



# Prosiding

## Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



## Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Gamelan* Karya Ebiet G. Ade

Angga Dwi Saputra<sup>1</sup>, Evi Chamalah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung,  
Indonesia

[saputradwiangga21@gmail.com](mailto:saputradwiangga21@gmail.com)<sup>1</sup>, [chamalah@unissula.ac.id](mailto:chamalah@unissula.ac.id)<sup>2</sup>

**abstrak** – Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan gaya bahasa yang muncul pada lirik lagu di album *Gamelan* yang dibuat oleh Ebiet G. Ade. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data disusun melalui pembacaan dan pencatatan yang menitikberatkan pada gaya bahasa dalam lirik lagu di album *Gamelan* karya Ebiet G. Ade. Hasil penelitian menunjukkan adanya 32 gaya bahasa dalam lagu-lagu di album *Gamelan*. Rinciannya adalah 9 gaya bahasa personifikasi, 10 metafora, 5 hiperbola, 4 repetisi, 1 eufemisme, 1 klimaks, dan 2 erotesis. Kesimpulannya, terdapat 7 jenis gaya bahasa dalam album *Gamelan*, yaitu hiperbola, personifikasi, metafora, repetisi, eufemisme, klimaks, dan erotesis/pertanyaan retorik. Dari ke-7 gaya bahasa tersebut, metafora menjadi yang paling banyak muncul dan digunakan pada lirik dalam album *Gamelan* oleh Ebiet G. Ade.

**Kata kunci** – Gaya bahasa, lirik lagu, album *Gamelan*

**Abstract** – The purpose of this research is to describe the stylistic devices that emerge in the lyrics of the album "Gamelan" created by Ebiet G. Ade. This research is of a qualitative descriptive nature. Data is compiled through reading and note-taking focusing on the stylistic devices in the lyrics of the album "Gamelan" by Ebiet G. Ade. The research results indicate the existence of 32 stylistic devices in the songs on the "Gamelan" album. These comprise 9 instances of personification, 10 metaphors, 5 hyperboles, 4 repetitions, 1 euphemism, 1 climax, and 2 erotesis. In conclusion, there are 7 types of stylistic devices in the "Gamelan" album, namely hyperbole, personification, metaphor, repetition, euphemism, climax, and erotesis/rhetorical questions. Among these 7 stylistic devices, metaphor appears most frequently and is predominantly used in the lyrics of the "Gamelan" album by Ebiet G. Ade.

**Keywords** – Language style, song lyrics, *Gamelan* album

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana yang menarik untuk dinikmati baik dengan cara dibaca atau didengarkan. Karya sastra sendiri merupakan luapan pemikiran dan perasaan manusia yang bersumber dari cerita kehidupan yang mereka alami ataupun pengalaman yang sudah mereka lewati. Selain itu, seorang sastrawan juga memiliki imajinasi yang sangat tinggi, sehingga dengan mudah akan menghasilkan ide-ide yang kemudian akan dituangkan ke dalam karya sastranya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Saini dalam Nurgiyantoro, (2013: 2) Karya sastra adalah sebuah

perasaan, pemikiran, ide, dan keyakinan yang dituangkan ke dalam sebuah gambaran yang membangun pesona dengan alat bahasa.

Karya sastra mempunyai bermacam-macam jenis salah satu diantaranya adalah puisi. Puisi adalah sebuah ungkapan perasaan yang secara spontan diciptakan oleh seorang penyair. Selain itu, puisi juga merupakan hasil penghayatan dari pikiran sang penyair. Puisi merupakan sebuah karya yang didapatkan dan dipersingkat yang kemudian diberikan irama nada yang sesuai dan pilihan kata yang unik (Waluyo, 2005: 45). Melihat dari pengertiannya, puisi dan lagu merupakan dua karya sastra yang bersumber dari ungkapan perasaan penyair. Lagu merupakan karya yang di dalamnya terkandung lirik atau juga dapat dikatakan sebagai puisi yang dilagukan. Lirik yang terdapat dalam sebuah lagu biasanya mengangkat dan menceritakan tentang masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Lagu adalah sebuah susunan musik yang tersusun dari nada yang beruntun Fillaili (dalam Adriani M, 2009: 8).

Ebiet G. ADE adalah seorang penyanyi senior tingkat atas yang mempunyai nama besar. Kepandaian mengolah kata dalam menciptakan lirik lagu yang diambil dari sebuah kisah, permasalahan dalam kehidupan nyata, perasaan, emosional, dan curahan hati masyarakat umum menjadi sesuatu yang hidup dan ciri khas tersendiri dari seorang Ebiet G. ADE. Lirik lagu tercipta dari hasil pemikiran dan ide dari penulisnya yang setelah itu akan diberi nada khas sehingga mudah untuk diterima dan dinikmati oleh pendengar. Selain menggunakan irama dan nada yang khas, di dalam menuliskan sebuah lirik lagu seorang pengarang akan menggunakan gaya bahasa agar dapat menambah keestetikan dan menciptakan lagu yang indah. Gaya bahasa mempunyai efek dan pengaruh yang sangat besar dalam sebuah lagu. Gaya bahasa akan memberikan nilai lebih di dalam sebuah karya sastra, dengan adanya gaya bahasa yang indah seorang pendengar dan penikmat lagu akan mengetahui dan membandingkan kualitas dari karya-karya yang didengarkannya. Penggunaan gaya bahasa di dalam sebuah lirik lagu akan membuat pendengar dan penikmat tidak dapat memaknai dan memahami maksud dari kalimat tersebut secara langsung.

Gaya bahasa merupakan cara menyampaikan pikiran melalui bahasa yang khusus untuk menunjukkan kepribadian seorang penulis (Keraf, 1985: 113). Ada banyak sekali gaya bahasa yang terkandung dalam karya sastra diantaranya yaitu perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan. Adanya berbagai macam majas dalam sebuah karya sastra adalah untuk menambah keindahan dan keestetikan dari karya sastra tersebut. Pada penelitian ini penulis akan meneliti semua jenis gaya bahasa yang ada dalam syair lagu pada album *Gamelan* karya Ebiet G. Ade, yang kemudian akan ditemukan gaya bahasa yang paling dominan dan sering digunakan dari semua syair lagu yang ada dalam album *Gamelan* karya Ebiet G. Ade. Selain mencari dan menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu, peneliti juga akan menjelaskan tentang makna dari gaya bahasa di dalam kumpulan lagu pada album *Gamelan* karya Ebiet G. Ade. Penelitian tentang gaya bahasa pada lirik lagu

sebelumnya sudah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Putri *et al* (2020), Setiawati *et al* (2021), Istiqomah *et al* (2021), dan Mufidah *et al* (2023). Penelitian-penelitian di atas mempunyai hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, yaitu meneliti tentang penggunaan gaya Bahasa dalam lirik lagu.

Rumusan masalah yang diteliti adalah mengidentifikasi variasi majas yang muncul pada lirik lagu dari album *Gamelan* karya Ebit G. Ade, serta menelaah tujuan atau efek dari gaya bahasa tersebut dalam konteks lirik lagu tersebut. Penelitian bertujuan untuk menguraikan ragam gaya bahasa yang tersirat dalam lirik lagu pada album *Gamelan* karya Ebit G. Ade, dan menjelaskan peran atau kegunaan dari gaya bahasa tersebut dalam menyusun lirik lagu dalam album *Gamelan* karya Ebit G. Ade. Keunggulan dari penelitian ini adalah menyediakan informasi mendalam mengenai jenis dan kegunaan gaya bahasa yang dipakai oleh Ebit G. Ade dalam album *Gamelan*, memperluas pemahaman mengenai pemanfaatan gaya bahasa dalam konteks lirik lagu, serta memberikan landasan untuk studi lanjutan mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2005: 21) memaparkan bahwa deskriptif merupakan cara untuk menggambarkan hasil penelitian tanpa membuat kesimpulan yang umum. Peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk menjelaskan penggunaan majas dalam lirik lagu pada album *Gamelan* oleh Ebit G. Ade. Subjek penelitian adalah teks lagu dalam album tersebut, sementara objeknya yaitu gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Pengumpulan data menjadi tahapan krusial pada penelitian ini. Data dikumpulkan melalui membaca dan mencatat gaya bahasa yang ada dalam teks lagu album *Gamelan* karya Ebit G. Ade. Setelah data berupa teks lagu terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis, dan mencatat gaya bahasa yang ditemukan pada teks lagu tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gaya bahasa merupakan pemakaian kata-kata ketika berbicara ataupun menulis dengan tujuan untuk memengaruhi pendengar atau pembaca (Keraf, 2010: 143). Meskipun sering dianggap serupa, majas sebenarnya adalah bagian dari gaya bahasa, namun cakupannya lebih sempit dibanding gaya bahasa secara keseluruhan. Gaya bahasa mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan majas, sehingga majas berperan sebagai alat bantu dalam memperkuat gaya bahasa. Terdapat empat jenis utama majas, yakni penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Biasanya, majas memiliki pola tertentu yang kadang-kadang membatasi kebebasan kreativitas dalam penggunaannya. Sebaliknya, gaya bahasa tidak terikat pada batasan yang jelas seperti halnya majas (Ratna, 2013: 165).

Keraf (1998:112) menjelaskan bahwa dalam retorika, gaya bahasa disebut style, diambil dari bahasa Latin, stilus. Seiring perkembangan, gaya bahasa menjadi bagian

dari diksi atau pemilihan kata, mempertanyakan kecocokan penggunaan kata, frasa, atau klausa dalam keadaan tertentu. Oleh sebab itu, masalah gaya bahasa mencakup semua tingkat kebahasaan. Secara keseluruhan, gaya bahasa bisa didefinisikan sebagai cara khas untuk mengekspresikan pikiran melalui bahasa, menunjukkan kepribadian dan jiwa seseorang. Umumnya, gaya bahasa dibagi menjadi empat jenis: gaya pertentangan, perbandingan, sindiran, dan penegasan. Sedangkan menurut Keraf (2010: 112) gaya bahasa dikelompokkan menjadi 4, yaitu berdasarkan struktur kalimat, langsung tidaknya makna, penegasan makna, dan berdasarkan bunyi.

Setelah melakukan pengkajian secara mendalam, peneliti menemukan beberapa majas yang ada dalam album *Gamelan* oleh Ebit G. Ade. Hasil dari penelitian diuraikan sebagai berikut:

a. Lagu "Lagu Untuk Sebuah Nama"

Lagu ini bercerita tentang penyesalan mendalam akibat kesalahan di masa lalu terhadap seorang kekasih atau pasangan yang sangat dirindukan.

**Tabel 1.** Analisis gaya bahasa

NO	Gaya Bahasa	Jumlah
1	Personifikasi	2
2	Hiperbola	2
3	Metafora	2

b. Lagu "Kalian Dengarkan Keluhanku"

Lagu ini ingin menggambarkan sebuah kondisi seorang mantan narapidana yang sudah dibebaskan dari penjara tahanan. Namun, dipandangan masyarakat modern, mantan narapidana itu tetap merasa seolah masih dalam penjara. Kebebasan yang didapatkan sang narapidana di luar tembok penjara ternyata tidak seindah yang ia bayangkan ketika masih berada di dalam penjara.

**Tabel 2.** Analisis gaya bahasa

NO	Gaya Bahasa	Jumlah
1	Personifikasi	2
2	Metafora	1
3	Hiperbola	1
4	Repetisi	1

c. Lagu "Camelia II"

Lagu ini berkisah tentang seseorang yang tengah dilanda cinta, namun hambatan dan rintangan selalu ada saat ingin mengejar cinta tersebut.

**Tabel 3.** Analisis gaya bahasa

NO	Gaya Bahasa	Jumlah
1	Personifikasi	1
2	Metafora	2
3	Hiperbola	1
4	Repetisi	1

d. Lagu “Dosa Siapa Ini Dosa Siapa?”

Lagu ini menggambarkan tentang pergulatan batin seseorang yang merenungkan semua tindakan dan bertanya-tanya siapa yang harus disalahkan atas kesalahannya.

**Tabel 4.** Analisis gaya bahasa

NO	Gaya Bahasa	Jumlah
1	Personifikasi	3
2	Metafora	3
3	Erotesis/Pertanyaan Retoris	2
4	Klimaks	1

e. Lagu “Untuk Kita Renungkan”

Lagu ini menggambarkan tentang peristiwa yang terjadi di dunia ini, tujuannya adalah agar manusia sadar bahwa banyak sekali dosa yang sudah diperbuat.

**Tabel 5.** Analisis gaya bahasa

NO	Gaya Bahasa	Jumlah
1	Metafora	2
2	Personifikasi	1
3	Hiperbola	1
4	Eufemisme	1
5	Repetisi	2

1. Lagu “Lagu Untuk Sebuah Nama”

Pada Lagu “Lagu Untuk Sebuah Nama” ada beberapa gaya bahasa, diantaranya, personifikasi, hiperbola, dan metafora.

a. Gaya Bahasa Personifikasi

- 1.) "*Jiwaku mesti bergetar*"
- 2.) "*dadaku mesti berguncang*"

Kutipan dari lirik lagu di atas menggambarkan jiwa dan dada yang seperti mempunyai sifat manusia yang bisa bergetar dan berguncang. Seperti yang dikatakan oleh Keraf (2010: 140), bahwa personifikasi adalah bahasa kiasan yang mendeskripsikan benda mati atau abstrak yang seperti mempunyai sifat manusia.

b. Gaya Bahasa Hiperbola

- 1.) "*makin mengajakku terpana*"
- 2.) "*kunikmati wajahmu*"

Kutipan dari lirik lagu tersebut menggunakan kata yang berlebihan untuk menggambarkan kekaguman terhadap lawan jenis. Sesuai perkataan Keraf (2010: 134), hiperbola adalah sebuah pernyataan secara berlebihan dan digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu.

c. Gaya Bahasa Metafora

- 1.) *"Ku goreskan gita cinta"*
- 2.) *"kucumbui bayangmu"*

Pada kutipan lagu di atas, penggunaan kata "gita" untuk melambangkan lagu/musik, dan "bayangmu" untuk melambangkan diri/pribadi si dia. Kalimat di atas merupakan penganalogian terhadap dua hal secara langsung. Sesuai dengan pernyataan Keraf (2010: 139), metafora merupakan bahasa perbandingan terhadap suatu hal secara langsung tanpa memakai kata-kata seperti, bak, bagaikan, seperti, dll.

2. Lagu "Kalian Dengarkan Keluhanku"

Dalam Lagu "Kalian Dengarkan Keluhanku" terdapat gaya bahasa personifikasi, hiperbola, metafora, dan repetisi.

a. Gaya Bahasa Personifikasi

- 1.) *"Yang biasanya ramah kini membakar hati"*
- 2.) *"Tuhan bimbinglah batin ini agar tak gelap mata"*

Kutipan lirik lagu di atas menggambarkan bahwa embun pagi yang ramah dan dapat membakar hati, dan juga batin yang bisa gelap mata. Keduanya seolah memiliki sifat manusia yang ramah dan gelap mata. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Keraf (2010: 140) personifikasi adalah bahasa kiasan yang mendeskripsikan benda mati atau abstrak seperti mempunyai sifat manusia.

b. Gaya Bahasa Metafora

- 1.) *"Apakah buku diri ini harus selalu hitam pekat"*

Kutipan lirik lagu di atas menganalogikan hidup atau nasib seperti buku yang hitam pekat. Sesuai dengan pernyataan Keraf (2010: 139), metafora merupakan bahasa perbandingan terhadap suatu hal secara langsung tanpa memakai kata-kata seperti, bak, bagaikan, seperti, dll.

c. Gaya Bahasa Hiperbola

- 1.) *"sinar mataNya yang lebih dari tajam dari matahari"*

Kutipan lirik lagu di atas mengatakan bahwa sinar mata Tuhan lebih tajam dibandingkan sinar matahari. Sesuai dengan pernyataan Keraf (2010: 134), hiperbola merupakan bahasa yang di dalamnya terkandung pernyataan yang berlebihan dan digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu.

d. Gaya Bahasa Repetisi

- 1.) *"Kemanakah sirnanya nurani embun pagi"*

Kutipan lirik lagu di atas diulang sebanyak 2 kali. Sesuai dengan pernyataan Keraf (2010: 127), repetisi adalah pengulangan bunyi suku kata, kata atau kalimat yang dianggap perlu untuk memberikan tekanan.

### 3. Lagu "Camellia II"

Dalam Lagu "Kalian Dengarkan Keluhanku" terdapat gaya bahasa personifikasi, metafora, hiperbola, dan repetisi.

#### a. Gaya Bahasa Personifikasi

##### 1.) "*Sejuta tangan telah menahanku*"

Pada kutipan lirik lagu di atas menggambarkan tangan yang seolah mempunyai sifat manusia yang dapat menahan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Keraf (2010: 140), personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mendeskripsikan benda mati atau abstrak seperti mempunyai sifat manusia.

#### b. Gaya Bahasa Metafora

##### 1.) "*Gugusan hari-hari indah bersamamu*"

##### 2.) "*Bangkitkan kembali rinduku*"

Kutipan lirik lagu di atas mengumpamakan hari sebagai gugusan dan rindu seperti sesuatu yang dapat dibangkitkan. Sesuai dengan pernyataan Keraf (2010: 139), metafora merupakan bahasa perbandingan terhadap suatu hal secara langsung tanpa memakai kata-kata seperti, bak, bagaikan, seperti, dll.

#### c. Gaya Bahasa Hiperbola

##### 1.) "*Sejuta tangan telah menahanku*"

Kutipan lirik lagu di atas menggambarkan bahwa banyak sekali tangan yang menahan sehingga menggunakan kata *sejuta*. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Keraf (2010: 134), hiperbola adalah bahasa yang di dalamnya terdapat sebuah pernyataan yang berlebihan dan digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu.

#### d. Gaya Bahasa Repetisi

##### 1.) "*Di hatimu...di hatimu*"

Kutipan lirik di atas mengulang frasa yang sama. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Keraf (2010: 127), repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap perlu untuk memberikan tekanan.

### 4. Lagu "Dosa Siapa Ini Dosa Siapa?"

Dalam Lagu "Kalian Dengarkan Keluhanku" terdapat gaya bahasa personifikasi, metafora, pertanyaan retorik, dan klimaks.

#### a. Gaya Bahasa Personifikasi

##### 1.) "*Kudengar suara jerit tangismu*"

##### 2.) "*Sesepi gunung*"

##### 3.) "*Sesejuk gunung*"

Kutipan lirik lagu di atas memberikan arti seolah mempunyai sifat manusia. Seperti yang dikatakan oleh Keraf (2010: 140), personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mendeskripsikan benda mati atau abstrak yang seolah mempunyai sifat kemanusiaan.

#### b. Gaya Bahasa Metafora

- 1.) *"Sebening kaca"*
- 2.) *"segelap mendung"*
- 3.) *"Sesuci bulan"*

Kutipan lirik tersebut memberikan perbandingan secara langsung terhadap sesuatu. Keadaan yang sebening kaca, keadaan yang sgelap seperti mendung, dan kesucian seperti bulan. Sesuai dengan pernyataan dari Keraf (2010: 139), metafora merupakan bahasa perbandingan terhadap suatu hal secara langsung tanpa memakai kata-kata seperti, bak, bagaikan, seperti, dll.

c. Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan retorik

- 1.) *"Dosa siapa? Ini dosa siapa?"*
- 2.) *"Salah siapa? Ini salah siapa?"*

Kutipan lirik lagu di atas merupakan pertanyaan yang tidak perlu dijawab karena jawabannya sudah jelas terdapat dalam hati. Seperti yang dikatakan oleh Keraf (2010: 134), bahwa gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa yang berisikan sebuah pertanyaan yang tidak menghendaki adanya jawaban.

d. Gaya bahasa Klimaks

- 1.) *"Jawabnya ada di relung hati ini"*

Kutipan lirik lagu di atas merupakan bait terakhir yang menjadi klimaks yang menjawab pertanyaan retorik sebelumnya. Sesuai dengan pernyataan dari keraf (2010: 124), klimaks adalah gaya bahasa yang di dalamnya terkandung urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan yang sebelumnya.

## 5. Lagu "Untuk Kita Renungkan"

Dalam Lagu "Untuk Kita Renungkan" terdapat gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, eufemisme, dan repetisi.

a. Gaya Bahasa Metafora

- 1.) *"cambuk kecil"*
- 2.) *"asap panas membakar"*

Kutipan lirik lagu di atas memberikan perbandingan secara langsung terhadap sesuatu. Sesuai dengan pernyataan Keraf (2010: 139), metafora merupakan bahasa perbandingan terhadap suatu hal secara langsung tanpa memakai kata-kata seperti, bak, bagaikan, seperti, dll.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

- 1.) *"Anak menjerit-jerit"*

Kutipan lirik lagu di atas menggambarkan suara tangisan korban bencana. Seperti yang dikatakan oleh Keraf (2010: 140), bahwa personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mendeskripsikan benda mati atau abstrak yang seolah mempunyai sifat kemanusiaan.

c. Gaya Bahasa Hiperbola

- 1.) *"Lahar dan badai menyapu bersih"*



Kutipan lirik lagu di atas menggambarkan dahsyatnya bencana alam yang terjadi. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Keraf (2010: 134), hiperbola merupakan bahasa yang di dalamnya terkandung sebuah pernyataan secara berlebihan dan digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu.

d. Gaya Bahasa Eufemisme

1.) "*Hanya cambuk kecil agar kita sadar*"

Kutipan lirik lagu di atas digunakan untuk memperhalus sebutan lain dari bencana. Sesuai dengan perkataan Ketrif (2010: 132), bahwa eufemisme merupakan bahasa yang dipakai untuk memperhalus kata atau kalimat agar tidak menyinggung perasaan.

e. Gaya Bahasa Repetisi

1.) "*Dududu-du, hooo*"

2.) "*ho-oo, ho-oo*"

Kutipan lirik di atas merupakan penulangan kata dan frasa. Sesuai dengan perkataan Keraf (2010: 127), repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap perlu untuk memberikan tekanan.

## SIMPULAN

Setelah melakukan analisis dan pembahasan, kesimpulannya yaitu dalam lirik lagu pada album *Gamelan*, terdapat beberapa gaya bahasa. Misalnya, dalam "Lagu Untuk Sebuah Nama," ada 2 personifikasi, 2 hiperbola, dan 2 metafora. Di "Kalian Dengarkan Keluhanku," ditemukan 2 personifikasi, 1 metafora, 1 hiperbola, dan 1 repetisi. Lagu "Camellia II" memiliki 1 personifikasi, 2 metafora, 1 hiperbola, dan 1 repetisi. "Dosa Siapa Ini Dosa Siapa?" memiliki 3 personifikasi, 3 metafora, 2 erotesis, dan 1 klimaks. Sedangkan dalam "Untuk Kita Renungkan," ada 2 metafora, 1 personifikasi, 1 hiperbola, 1 eufemisme, dan 2 repetisi. Totalnya, terdapat 32 gaya bahasa di album itu. Secara spesifik, ada 9 personifikasi, 10 metafora, 5 hiperbola, 4 repetisi, 1 eufemisme, 1 klimaks, dan 2 erotesis. Kesimpulannya, terdapat 7 gaya bahasa dalam album itu, yaitu hiperbola, personifikasi, metafora, repetisi, eufemisme, klimaks, dan erotesis/pertanyaan retorik. Dari semua gaya bahasa itu, metafora menjadi yang paling sering muncul dalam lirik lagu di album *Gamelan* karya Ebiet G. Ade.

**REFERENSI**

- Adriani M. Ermi (2009). *Gaya bahasa dalam lirik lagu*. (Kajian Stilistika).
- Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu *Fourtwny*: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110-118. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i2.31078>.
- Andrianti *et al.* (2023). Analisis gaya bahasa ditinjau dari kajian stilistika pada kumpulan lagu karya Suparman Sopus. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(3), 162-170. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i3.531>.
- Aulia, Fitri, & Zika, M. (2023). Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Dalam Album Monokrom* karya Tulus. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 1(3), 01-05.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu *Bahaya Komunis* karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
- Eliastuti *et al.* (2023). Analisis gaya bahasa dalam lirik album lagu Nadin Amizah "Kalah Bertaruh": Kajian Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 345-350. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.660>.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>.
- Istiqomah *et al.* (2021). Analisis diksi dan gaya bahasa lagu band *Fourtwny* album *Ego & Fungsi Otak*. *Jurnal Language edication and literature*, 1(2), 46-55. <http://www.jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljlel/article/view/90>.
- Keraf, Gorys. (1985). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mufidah *et al.* (2023). Gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter pada lagu Soegi Bornean sebagai bahan ajar. *Jurnal Anufa*, 1(1), 01-13. <https://www.anufa-ikaprobsi.org/index.php/anufa/article/view/13>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021). Analisis gaya bahasa kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119-129. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v10i1.395](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.395).
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-37.
- Waluyo, H, J. (2005). *Apresiasi sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.